

INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DAN HUBUNGANYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SDN PANTILAKSANA

Asep Wildan

Program Studi Pendidikan Agama Islam – Institut Agama Islam Tasikmalaya
asepwildan@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil pendahuluan ditemukan bahwa interaksi sosial antar umat beragama dan hubungannya terhadap pembentukan akhlak siswa di SDN Pantilaksana. Persoalan-persoalan yang mempengaruhi interaksi sosial akan berdampak pada pembentukan akhlak siswa hal ini disebabkan karena akhlak atau kebiasaan itu sendiri dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dijabarkan bahwa interaksi sosial antar umat beragama yang dilakukan siswa muslim dan nonmuslim di SDN Pantilaksana cenderung menjaga jarak antara siswi muslim dan siswi nonmuslim. Selain itu Pengaruh interaksi sosial antar umat beragama terhadap pembentukan akhlak di nilai cukup signifikan, hal ini dilihat dari bagaimana pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh interaksi, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.589 dengan nilai signifikansi/ p-value sebesar 0,000, karena nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan signifikan positif antara interaksi sosial dengan akhlak seseorang. Hasil temuan terkait permasalahan hubungan Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak dapat berimplikasi pada peninjauan perbaikan kebijakan terkait metode atau pembelajaran yang dapat meningkatkan Interaksi sosial antar umat beragama.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial dan Akhlak*

Abstract

Based on the preliminary results it was found that social interaction between religious communities and its relationship to the formation of student morals at SDN Pantilaksana. Issues that affect social interaction will have an impact on the formation of student morals, this is because the morals or habits themselves are influenced by the surrounding circumstances. The purpose of this study was to examine the relationship between social interaction and moral stance. This study uses a qualitative and quantitative approach. The results of this study indicate that it can be seen that social interactions between religious communities carried out by Muslim and non-Muslim students at Pantilaksana Elementary School tend to keep the distance between Muslim and non-Muslim students. In addition, the influence of social interaction between religious communities on the formation of morals is quite significant, this can be seen from how the formation of student morals is influenced by interaction, with a correlation coefficient of 0.589 with a significance value/p-value of 0.000, because the significance value is $p < 0.05$, then H_0 is rejected, meaning that there is a significant relationship between social interaction and one's morals. Findings related to the problem of the relationship between Social Interaction and Moral Establishment can have implications for reviewing policy improvements related to methods or learning that can increase social interaction between religious communities

Keywords: *Social Interaction and Morals*

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang selalu dihadapi bangsa Indonesia kini dan akan datang adalah teknik mengelola kemajemukan masyarakat. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling majemuk di dunia, di tambah lagi dengan keragaman budaya serta lingkungan kehidupan warganya. Keberagaman masyarakat baik ras, budaya, maupun agama menjadi kelebihan dan sekaligus kekurangan bangsa Indonesia. Kelebihan itu adalah ketika dapat dikelola dengan baik dan menjadi kekuatan perekat bangsa, sebaliknya ketika tidak dapat dikemas dengan baik maka itu menjadi unsur yang menggerogoti bangsa dari dalam (Seng, 2011).

Menurut Khairuddin (2018) "Semboyan bangsa Indonesia yang disebut Bhineka Tunggal Ika bukanlah ungkapan sederhana tetapi sarat dengan makna yaitu suatu keragaman yang secara bersama menuju satu tujuan". Dari semboyan tersebut dapat menggambarkan bahwa bangsa Indonesia sangat majemuk (Plural).

Kemajemukan itu terbukti dengan adanya beberapa agama yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia diantaranya Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Semua agama di Indonesia memiliki pengikutnya masing-masing baik yang mayoritas maupun yang minoritas. Di Indonesia agama Islam adalah agama mayoritas masyarakatnya. Tetapi ada juga di daerah-daerah tertentu terdapat agama lain yang menjadi mayoritas.

Bangsa Indonesia tidak bisa mengabaikan fakta bahwa di dalam kehidupan berbangsa terdapat unsur yang menjadi pembeda antara satu dan yang lain. Akan tetapi kedudukan pembeda ini hanyalah sebagai tanda pengenal masing-masing individu ketika berinteraksi dengan lainnya.

Dalam upaya menyatukan bangsa yang Plural ini, memang dibutuhkan perjalanan waktu yang cukup panjang dan penuh perjuangan. Dan tentunya beberapa konflik dan konsensusnya akan mewarnai upaya mewujudkan bangsa yang damai, tentram, dan demokratis. Dan itu karena manusia akan terus berubah sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Evolusioner yang sarat dengan kepentingan hidup yang berbeda-beda. Maka dalam hal ini yang paling berperan penting sebagai subjek dalam upaya menyatukan bangsa yang Plural adalah manusia sebagai subjek pelaksana interaksi.

Berkaitan dengan definisi manusia, Sudariyanto (2010) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk individu dan social, dimana sebagai makhluk ciptaan tuhan manusia harus hidup berdampingan satu dengan yang lainnya secara harmonis, damai, dan saling melengkapi. Persoalan mengenai perbedaan agama memang tidak bisa dihindari termasuk keadaan di SDN Pantilaksana, walaupun di rasa cukup baik tetapi hubungan dan interaksi siswa-siswi tetap harus mendapat perhatian yang cukup. Karena dari kecil masyarakat setempat sudah mengajari anaknya untuk menjaga batasan kepada anak yang berbeda agama.

Dengan adanya batasan yang diberikan oleh orang tua anak akan menjaga jarak kepada agama yang lain, kejadian itu berlanjut hingga anak memasuki sekolah. Di sekolah anak cenderung membatasi pergaulan dengan anak yang beda agama dan memilah-milah teman dalam melaksanakan tugas sekolah. Seharusnya para siswa mampu memahami akan hal perbedaan yang ada namun tetap memiliki satu tujuan yang sama. Karena besar pengaruhnya persoalan tersebut terhadap pembentukan akhlak siswa.

Dengan kata lain persoalan-persoalan yang mempengaruhi interaksi sosial akan berdampak pada pembentukan akhlak siswa hal ini disebabkan karena akhlak atau kebiasaan itu sendiri dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Lingkungan akan menjadi perangsang bagi kebiasaan atau akhlak yang dilakukan siswa. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk memuat judul "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dan hubungannya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SDN Pantilaksana."

KAJIAN LITERATUR

1. Interaksi Sosial

Keinginan esensial setiap orang untuk hubungan sosial dengan orang/kelompok lain dipenuhi melalui partisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang mengandalkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak, misalnya, mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan mempertahankan keberadaan mereka sendiri tanpa bantuan orang tua dan orang lain yang bertanggung jawab. Dengan cara yang sama, seorang murid yang tidak memiliki guru tidak bisa menjadi cerdas.

Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan (Soyomukti, 2016: 315). Jadi interaksi sosial menghendaki adanya tindakan saling diketahui. Bukan masalah jarak melainkan masalah saling mengetahui atau tidak. Menulis surat pada seorang teman merupakan interaksi sosial. Akan tetapi mengintai orang lain dari suatu tempat (dari jarak tertentu meski dekat) bukanlah interaksi sosial jika yang diintai tidak mengetahui atau

menyadari. Di mana pun orang yang memperlakukan orang lain sebagai objek, benda, atau binatang, atau menganggap orang lain sebagai mesin, tidak ada interaksi sosial.

Ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) saling pengertian, dan (3) kerja sama antara komunikator dan komunikan. Syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Apabila individu mampu memenuhi syarat-syarat yang ada dalam interaksi sosial, maka interaksi sosial akan terjalin dengan baik. Syarat-syarat interaksi sosial diatas akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

Berikut ini adalah tujuan dari kontak sosial, yang diungkapkan oleh Anwar secara lebih konkret dan spesifik: 1). Interaksi yang harmonis antar manusia atau antar kelompok dalam konteks kehidupan komunal; 2). Pemenuhan kebutuhan dan kepentingan setiap orang sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi; 3). Sebagai alat untuk mewujudkan tatanan sosial dalam kehidupan individu; 4). Sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan memastikan kesejahteraan mereka (Anwar, 1995: 27-28).

2. Bentuk-bentuk Interaksi

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*) (Soekanto, 2013: 64). Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, prosesnya dinamakan akomodasi (*accommodation*), dan ini belum tentu puas sepenuhnya (Fahri & Qusyairi, 2019).

Menurut Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi, yaitu: (a) proses Asosiatif, terbagi menjadi tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. (b) Proses Disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi "contravention" dan pertentangan pertikaian (Soekanto, 2013: 64).

3. Ahklak

Kata Ahklak berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesia kan yang juga diartikan dengan Istilah perangai atau kesopanan. Kata أخلاق adalah jama' taksir dari kata خلق sebagaimana halnya kata اعناق adalah jama taksir عنق yang artinya batang atau leher. Kata-kata tersebut, merupakan jama taksir yang tetap atau tidak dapat diubah bentuknya dengan jama taksir yang lain (Majhuddin, 2009: 1).

Sementara itu menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak baik lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Imam al-Ghazali menjelaskan definisi akhlak sebagai berikut: Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Nugroho Warasto, 2018: 67).

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan permasalahan yang diangkat yakni berkaitan dengan

bagaimana interaksi sosial antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa di SDN Pantilaksana.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai digunakan dalam penelitian ini. Karena ingin memahami konteks atau lingkungan secara alamiah untuk mendapatkan data secara deskriptif dan gambaran perilaku partisipan dalam suatu studi menghadapi permasalahan tertentu (Creswell, 2014; Meleong, 2010; Bogdan & Biklen, 1992). Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendukung data kualitatif untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variable yang satu dengan variable yang lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan berikut ini akan diuraikan tentang analisis temuan-temuan penelitian yang dilakukan di SDN Pantilaksana. Analisis ini menjelaskan tentang berbagai pertanyaan terkait Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SDN Pantilaksana. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial antara Umat Beragama di SDN Pantilaksana

Interaksi sosial antar umat beragama yang dilakukan siswa muslim dan nonmuslim di SDN Pantilaksana cenderung membatasi diri dengan siswa yang berbeda agama. Dalam hal ini yang paling terlihat membatasi dalam interaksi sosial adalah siswi muslim dan siswi nonmuslim.

Lain halnya yang terjadi kepada siswa muslim dan siswa nonmuslim sebagian dari mereka mulai terbiasa bersikap terbuka terhadap teman yang beda agama, mereka terlihat lebih akrab dibanding dengan siswi muslim dan nonmuslim.

Dalam pelaksanaannya interaksi sosial menurut soyomukti adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan (Soyomukti, 2016: 315).

Jadi, pada dasarnya interaksi sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang yang memiliki tujuan. Kemudian dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan pokok adalah interaksi sosial antar umat beragama yaitu interaksi yang melibatkan dua keagamaan yang berbeda yang saling berdampingan dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.

Selanjutnya, interaksi sosial memiliki sifat yang dinamis yang dapat berubah-ubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Soyomukti bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang sifatnya dinamis maksudnya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan itu terlibat dalam suatu interaksi (Soyomukti, 2016: 315).

Menurut Soyomukti kontak sosial adalah kontak fisik yang berarti hubungan badaniah, tetapi maknanya hal itu terjadi hubungan memberi dan menerima dan saling memengaruhi. Akan tetapi dalam makna sosial, kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling memengaruhi tanpa perlu bersentuhan (Soyomukti, 2016: 321).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki sifat yang dinamis yang dapat berubah-ubah. Hal ini sejalan dengan

pemikiran Soyomukti bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang sifatnya dinamis maksudnya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan itu terlibat dalam suatu interaksi (Soyomukti, 2016: 315).

2. Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SDN Pantilaksana

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.589 dengan nilai signifikansi/ p value sebesar 0,000, karena nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan signifikan positif antara interaksi sosial dengan akhlak seseorang. Pengaruh interaksi sosial antar umat beragama terhadap pembentukan akhlak di nilai cukup signifikan, hal ini dilihat dari bagaimana pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh interaksi.

Tiga faktor penting pada pembentukan akhlak yang hubungannya sangat erat dengan interaksi dan siswa itu sendiri dapat dijabarkan bahwa salah satu dari tiga faktor pembentukan akhlak yaitu lingkungan, bisa berpengaruh pada pembentukan akhlak apabila siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan tersebut, hal ini lah yang membuat pengaruh lingkungan tersebut saling berkesinambungan dengan pembentukan akhlak (Norlidanti et al., 2021).

Proses pembentukan akhlak siswa SDN Pantilaksana dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu lingkungan alam dan pergaulan, kebiasaan, dan pendidikan.

Pada fakta dilapangan perilaku siswa terbentuk karena siswa tersebut mampu berinteraksi hal ini terlihat ketika salah satu siswa yang memiliki sikap menghargai lalu mampu mengimplementasikan dengan baik, bukan semata-mata perilaku yang timbul pada dirinya namun perilaku tersebut lahir dari interaksi antara siswa dengan pendidikan yang menyebabkan siswa mampu mengetahui apa itu sikap menghargai orang lain, selain itu juga perilaku siswa SDN pantilaksana terpengaruh dari interaksi dengan lingkungan alam dan lingkungan pergaulan, dimana siswa tersebut sering mengamati sikap orang tua, atau orang disekelilingnya yang bersikap toleransi.

Lalu dari sanalah tumbuh rasa pemahaman dan peneladan untuk berbuat toleransi terhadap orang lain.

Interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain (Fahri & Qusyairi, 2019).

Sekolah merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu, meskipun demikian perkembangan peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang lainnya yaitu relasi dengan teman. Perkembangan peserta didik yang dimaksud dalam sekolah tentu saja lebih menuju pada perkembangan sikapnya dalam mengikuti aktivitas belajar di sekolah dan hasil belajar yaitu prestasi belajar yang diperoleh.

Hal ini dikarenakan dalam interaksi sosial terdapat hubungan yang saling timbal balik yang mengarah pada pertukaran ilmu pengetahuan dan informasi yang dapat menunjang proses dan aktivitas belajar peserta didik. Dunia pendidikan yang penuh dengan muatan interaksi sosial akan menjadi sangat positif apabila ada keseimbangan dalam pola hubungan. Yang dimaksud dengan Pola keseimbangan ini adalah pola hubungan timbal balik yang berlaku dua arah yang artinya dalam posisi tertentu peserta didik dapat bermitra dengan baik dengan seluruh warga sekolah (Risal & Alam, 2021).

Pengaruh interaksi sosial antar umat beragama terhadap pembentukan akhlak siswa juga dapat kita pahami melalui pengamatan siswa dimana siswa yang sudah paham betul akan pengimplementasian toleransi terhadap teman yang beda agama, dalam diri siswa tersebut akan cenderung terbentuk perilaku yang terpuji seperti tenggang rasa terhadap teman, adanya sikap persamaan dengan orang lain, tidak egois, dan mampu mengendalikan sikap yang intoleransi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data bahwa dapat disimpulkan bahwa Interaksi sosial antar umat beragama yang dilakukan siswa muslim dan nonmuslim di SDN Pantilaksana cenderung membatasi diri dengan siswa yang berbeda agama.

Dalam hal ini yang paling terlihat membatasi dalam interaksi sosial adalah siswi muslim dan siswi nonmuslim. Lain halnya yang terjadi kepada siswa muslim dan siswa nonmuslim sebagian dari mereka mulai terbiasa bersikap terbuka terhadap teman yang beda agama, mereka terlihat lebih akrab dibanding dengan siswi muslim dan non-muslim.

Sedangkan hubungan Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SDN Pantilaksana ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.589 dengan nilai signifikansi/ p value sebesar 0,000, karena nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan signifikan positif antara interaksi sosial dengan akhlak seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mohammad. 1995. Sosiologi SMU JILID 1. Bandung: CV. Armico.
- Bimbingan, J., & Konseling, D. (2018). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinematherapy Ricka Wenys Normanita Kusnarto Kurniawan, dan Eko Nusantoro. *Ijgc*, 7(3), 1–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 396–404. <http://conference.upgris.ac.id>
- Dkk, K. G. (2011). Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2, 216.
- Edidarno, Toto, and Mulyadi. 2009. *Akidah Akhlak : MA kelas XI*. Semarang : PT KARYA TOHA.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Handayani, Puspa. 2021. *Analisis Interaksi Sosial Antar Siswa Muslim Dan Non Muslim Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 64 Bengkulu Utara*. Accessed Februari 14, 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7249/>.
- Islam, K., Akhlak, T., Karakteristiknya, D., & Thohier, M. (2004). Kajian Islam tentang akhlak dan karakteristiknya. *Ejournal.Unisba.Ac.Id*, 1–14. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/231>
- Khairuddin, A. (2018). Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Ijtimaiah*, 2(1), 1–20.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11.
- Mutia, D. (2016). *PROSES INTERAKSI SOSIAL (ASOSIATIF DAN DISOSIATIF) ANAK JALANAN DAN ANAK TERLANTAR DI YAYASAN PEDULI ANAK (Studi Deskriptif pada Rumah Singgah Peduli Anak Foundation , DesaLangko , kec . Lingsar , Lombok-NTB Pada Saat Ulang Tahun Yayasan yang k*.
- Norlidanti, Barsihanor, & Hafiz, H. A. (2021). Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Agama Di Sekolah Dasar Negeri 018 Muara Komam Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Diploma Tesis*

- Uniska*, 2. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/4112/>
- Risal, Henri Gunawan, & Alam, fiptar alam. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman. *JUBIKOPS Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1, 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15127/14623>
- Ropi, U. A., & Kardani, G. (2021). Pengaruh Program Fundamental Movement Skills Terhadap Pengembangan Proses Sosial (Asosiatif dan Disosiatif) Siswa SD. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.25157/jkor.v7i1.5313>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). REPRESENTASI PROSES DISOSIATIF TOKOH DALAM NOVEL KAMBING & HUJAN KARYA MAHFUD IKHWAN. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Seng, W. K. (2011). Keynote Address. *Singapore Perspectives 2011: Our Inclusive Society: Going Forward*, 3, 5–13. https://doi.org/10.1142/9789814374576_others03
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap minat latihan dan kepemimpinan. *Academia*, 1, 1–19.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1(4), 81. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Kholilah, Nurul. 2020 . *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragam Dalam Memelihara Keharmonisan Di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*. Accessed Februari 14, 2022. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2717/1/NURUL%20KHOLILAH.pdf>.
- M, Kusnadi. 2013. *Huungan Antar Umat Beragama: Tafsir Tematik Terhadap Persoalan-persoalan Sosial Lintas Iman*. Balikpapan: LPPMN STIS Hidayatullah.
- Mustofa, A. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia.
- Nugroho Warasto, Hestu. 2018. "Pembentukan Akhlak Siswa: Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng." I JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan Seni, dan Teknologi 2 : No 1.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis. Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian-Kajian Strategis*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Sudariyanto. (2010). *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toto Suryana. (2011). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 127–136.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A "missing" family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 131–133. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>